

Strategi Komunikasi Jawa Pos TV dalam Meningkatkan Kualitas Tayangan Pada Kebijakan Migrasi Siaran Analog ke Digital

¹Indriani Iska Ningrum, ²Merry Fridha Tri Palupi³ Herlina Kusumaningrum

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Indrianiiska.ningrum.18@gmail.com

Abstract

Migration policies from analog to digital broadcasts have been implemented in Indonesia. The migration of analog to digital broadcasts or the analog switch off indirectly makes many broadcast providers try to improve broadcast quality. This applies to one of the broadcast providers, namely Jawa Pos TV. Based on the policies set by the government, the researcher used a qualitative research method with a case study approach to obtain detailed data from broadcast providers directly using data collection techniques through interviews, documentation, observation, and literature study. Therefore, this research will look at the strategy used by Jawa Pos TV in improving broadcast quality in the policy of migrating analogue to digital broadcasts. This strategy is seen in the results of research that discusses the development of infrastructure, human resources, and program flexibility from Jawa Pos TV to make quality broadcasts. This study uses the theory of innovation diffusion which will explain how digital broadcast technology innovation is implemented in the four elements of innovation diffusion, namely innovation, communication channels, time, and social systems. Through the diffusion of innovation, it will be seen how Jawa Pos TV accepts technological updates from analog to digital broadcasts.

Keywords : *Migration, Analog Switch Off, Jawa Pos TV, Innovation Diffusion*

Abstrak

Kebijakan migrasi dari siaran analog ke digital sudah diberlakukan di Indonesia. Adanya migrasi siaran analog ke digital atau analog switch off tersebut secara tidak langsung membuat banyak penyelenggara siaran berusaha untuk meningkatkan kualitas tayangan. Hal tersebut berlaku pada salah satu penyedia siaran yaitu Jawa Pos TV. Berdasarkan adanya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh data secara rinci dari penyedia siaran secara langsung dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Maka dari itu, pada penelitian ini akan terlihat bagaimana strategi yang digunakan Jawa Pos TV dalam meningkatkan kualitas tayangan pada kebijakan migrasi siaran analog ke digital. Strategi tersebut dilihat pada hasil penelitian yang membahas mengenai pembangunan infrastruktur, sumber daya manusia, dan program fleksibilitas dari Jawa Pos TV untuk membuat tayangan yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi yang akan menjelaskan mengenai bagaimana inovasi teknologi siaran digital diimplementasikan pada empat elemen difusi inovasi yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Melalui difusi inovasi maka akan terlihat bagaimana Jawa Pos TV menerima pembaharuan teknologi dari siaran analog ke digital tersebut.

Kata Kunci : *Migrasi, Analog Switch Off, Jawa Pos TV, Difusi Inovasi*

Pendahuluan

Televisi merupakan sebuah media massa yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi serta bermanfaat sebagai sarana hiburan. Sebagai sebuah media elektronik, televisi menyajikan sebuah tontonan audio dan visual yang dapat menghibur masyarakat dengan berbagai program seperti sinetron, *variety show*, acara musik, *reality show*, berita dan program lainnya. Tayangan dari program – program tersebut mampu menarik minat pemirsa untuk menonton televisi. Kehadiran televisi menjadi sebuah alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan sebuah informasi terbaru yang sedang hangat dibicarakan oleh dunia (Abdullah & Puspitasari, 2018, p. 102). Pada awal kemunculannya, televisi hadir dengan tayangan siaran analog. Saat ini, Indonesia memasuki era baru penyiaran televisi digital. Hal tersebut diiringi dengan pemberhentian siaran televisi analog atau disebut *analog switch off (ASO)* sejak tanggal 30 April 2022 dan diakhiri pada tanggal 2 November 2022. ASO adalah peristiwa migrasi siaran analog yang berubah menjadi siaran digital, dimana hal tersebut merupakan sebuah proses peralihan teknologi penyiaran analog lalu dikonversi menjadi penyiaran digital. ASO tersebut dilakukan untuk modernisasi teknologi penyiaran (Amal, 2020, p. 4).

Peralihan *analog switch off* ini dilakukan oleh seluruh stasiun televisi di Indonesia. Salah satu stasiun televisi yang melakukan migrasi analog ke digital adalah Jawa Pos TV serta akan dijadikan objek dalam penelitian ini. Jawa Pos TV adalah stasiun televisi akuisi dari stasiun tv yang bernama SBO TV. Stasiun televisi Jawa Pos TV termasuk kedalam PT Surabaya Media Televisi dibawah Jawa Pos Group. Stasiun televisi Jawa Pos TV bisa dikatakan stasiun televisi yang baru karena mereka baru mengudara pada tanggal 21 Mei 2021 (Mandasari, 2021). Strategi peningkatan kualitas tayangan di Jawa Pos TV dalam konteks migrasi siaran analog ke digital ini akan diulas pada penelitian ini. Peningkatan Kualitas Pada Jawa Pos tersebut bisa ditinjau dengan perlunya pembangunan infrastruktur digital, meningkatkan sumber daya manusia pada proses peningkatan kualitas, dan fleksibilitas dalam pemrograman dan pemerataan (Balmon, 2022).

Penelitian yang membahas tentang migrasi siaran analog ke digital ini sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa digitalisasi penyiaran memberikan kelebihan pada teknologi digitalnya yang dapat meningkatkan kualitas siaran dan efisiensi penggunaan spektrum (Slamet et al., 2021). Teknologi digital mudah untuk dioperasikan oleh sumber daya manusia, sehingga dapat mewujudkan siaran dengan kualitas gambar yang bersih, suara yang bening, dan tidak rentan terhadap gangguan (Firdaus, 2018). Stasiun televisi menayangkan program acara yang berkualitas dengan tujuan untuk memberikan tayangan atau konten yang sesuai dengan nilai norma kesusilaan serta adat istiadat negara Indonesia (Mutiah, 2022). Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu peneliti meneliti mengenai bagaimana strategi salah satu stasiun televisi dalam meningkatkan kualitas tayangan mereka yang berkaitan dengan adanya kebijakan migrasi siaran analog ke digital yang dilakukan di Jawa Pos TV. Serta peningkatan kualitas di Jawa Pos TV ini akan dilihat dari bagaimana pembangunan infrastruktur digitalnya, peningkatan sumber daya manusia, dan fleksibilitas program.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena peneliti ingin menjelaskan dengan rinci mengenai bagaimana strategi Jawa Pos TV untuk meningkatkan kualitas tayangan dalam kasus penetapan kebijakan migrasi analog ke digital. Penelitian ini berfokus pada salah satu stasiun televisi di Jawa Timur yaitu Jawa Pos TV. Topik ini penting untuk diangkat karena peneliti melihat bahwa dalam peralihan *analog switch off* ini terdapat strategi tertentu yang digunakan oleh stasiun televisi untuk meningkatkan kualitas penyiaran digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang bergantung pada pengamatan manusia yang berhubungan dengan orang – orang dalam bahasanya dan peristilahannya (Surya Gumilang, 2016, p. 145). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus. Creswell (2007) mengatakan bahwa jenis penelitian studi kasus ditentukan berdasarkan batasan dari kasus, seperti seorang individu, beberapa individu, sekelompok, dan sebuah program maupun kegiatan (Hamzah, 2020, p. 49). Studi kasus adalah studi yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, pengambilan data yang dilakukan secara mendalam dalam segala tingkatan dan memiliki tujuan untuk mengungkap fakta pada hubungan sebab akibat yang sifatnya mendalam pada suatu unit peristiwa (Irawan & Fridha, 2017, p. 723) . Pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Lalu untuk teknik analisis datanya menggunakan adalah reduksi data, *display data*, dan *conclusions*.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan migrasi siaran analog ke digital merupakan sebuah inovasi baru yang diterima oleh masyarakat maupun penyelenggara tayangan atau stasiun televisi. Inovasi tersebut adalah inovasi penyiaran digital, dimana dengan adanya inovasi teknologi digital kualitas gambar dan suara yang dihasilkan kualitasnya lebih baik, memiliki fitur lebih lengkap, serta kemudahan akses untuk menggunakan teknologi digital. Untuk melihat bagaimana migrasi analog ke digital, peneliti menggunakan teori difusi inovasi yang terdapat empat elemen dalam prosesnya, yaitu inovasi sebagai sebuah ide atau gagasan yang diseberluaskan, saluran yang dimanfaatkan dalam menyampaikan dan menyebarluaskan inovasi, lalu waktu yang digunakan suatu individu maupun kelompok pada sebuah sistem sosial yang memutuskan untuk menggunakan inovasi tersebut, dan sistem sosial dimana proses difusi tersebut berada.

Pertama, Inovasi adalah sebuah ide maupun gagasan serta sebuah praktik baru yang diharapkan mampu memberikan perubahan pada khalayak yang menjadi target adopter. (1) Inovasi digital ini membuat tayangan yang ditayangkan lebih baik dari segi kualitasnya, dibandingkan dengan siaran analog dulu. Inovasi siaran digital tidak hanya menghasilkan kualitas gambar yang jernih saja. Siaran digital membuat kualitas siaran jauh lebih baik, dimana siaran televisi digital akan memberikan tayangan yang memiliki kualitas gambar yang memiliki resolusi tinggi, suara yang jernih, dan canggih teknologinya. (2) Jawa Pos TV disini masih menggunakan resolusi tayangan SD (*standart definition*) untuk penayangannya

karena apabila mereka berpindah ke tingkat yang lebih tinggi yaitu HD (*high definition*) maka biaya internet dan listrik yang dikeluarkan akan lebih tinggi. Hal tersebut tidak mempengaruhi kejernihan tampilan gambar yang disiarkan pada televisi. (3) Adanya inovasi siaran digital juga membawa perubahan pada wilayah siar Jawa Pos TV, dimana pada saat bersiaran analog dulu Jawa Pos TV hanya bersiaran pada wilayah siar gerbang kertasusila saja. Namun, sesudah bermigrasi ke digital wilayah siar Jawa Pos TV menjadi lebih luas.

Kedua, Saluran komunikasi. Jawa Pos melakukan sosialisasi mengenai *analog switch off* melalui berbagai channel yang mereka miliki yaitu koran, televisi, dan *online* di *jawapos.com* serta media sosial yang mereka miliki. Hal tersebut dilakukan atas dasar pemenuhan kewajiban untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait kebijakan pemerintah untuk melakukan *analog switch off* dan masuk ke migrasi TV digital.

Ketiga, Waktu. Waktu dalam difusi inovasi memiliki peran dalam memutuskan sebuah keputusan mengadopsi atau tidak, dimana sebelum mengambil keputusan mereka harus melalui tahapan seperti pengenalan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan konfirmasi. (1) pengenalan (*knowledge*), dimana seseorang yang belum memiliki informasi akan mencari informasi melalui saluran komunikasi. Pada proses ini maka seseorang akan terekspose oleh suatu inovasi baru yang ditayangkan melalui televisi, (2) persuasi (*persuasion*). Pada tahapan ini seseorang akan mengambil sebuah tindakan baik itu positif maupun negatif pada inovasi, (3) Setelah masuk tahap persuasi masuklah kepada tahap ketiga yaitu pengambilan keputusan (*decision*). Tahap ini terjadi pada saat adopter terlibat secara langsung dalam kegiatan maupun aktivitas yang mengarah pada keputusan menerima (*adopt/adoption*) atau menolak (*reject/rejection*). Pada tahap ini pemerintah mengeluarkan keputusan mengenai kebijakan migrasi analog ke digital, (4) Selanjutnya dilanjutkan pada tahap keempat yaitu implementasi (*implementation*). Pada tahap ini seseorang akan memutuskan untuk menggunakan atau mengimplementasikan inovasi tersebut, (5) tahap terakhir atau kelima yaitu konfirmasi (*confirmation*). Tahapan ini seseorang akan memutuskan untuk mengadopsi atau menolak maupun mereka akan tidak melanjutkan inovasi baru tersebut yang membuat mereka memutuskan untuk menggunakan teknologi digital karena kemudahan akses yang bermanfaat dari perpindahan analog ke digital ini.

Keempat, Sistem Sosial. Pada penelitian ini struktur sosial yang digunakan adalah formal karena sistem sosial disini adalah Jawa Pos TV dan Kominfo. Dalam sistem sosial ini kominfo membentuk gugus tugas migrasi TV digital. Kominfo menyediakan berbagai platform untuk mendukung pelaksanaan migrasi analog ke digital. Sistem sosial Jawa Pos TV melakukan pelatihan mengenai teknologi digital yang membawa perubahan dalam fungsinya. Dalam kutipan tersebut dijelaskan untuk menghadapi perubahan tersebut, para divisi Jawa Pos TV melakukan pelatihan yang berkaitan dengan *server*. Pelatihan yang mereka lakukan sama rata dengan tujuan untuk menyelaraskan sumber daya manusianya. Pelatihan tersebut dilakukan bersama karena *server* yang digunakan juga saling berkaitan satu sama lain. Perubahan sistem sosial tersebut tidak hanya dilakukan melalui pelatihan saja. Namun Jawa Pos TV juga melakukan *recruitment* karyawan baru atau *converting* untuk menunjang migrasi analog ke digital.

Dibalik adanya tayangan yang berkualitas tentunya terdapat strategi yang digunakan untuk menghasilkan tayangan yang berkualitas. Strategi – strategi yang digunakan adalah

pembangunan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan fleksibilitas program. Strategi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Pembangunan Infrastruktur. Untuk membuat tayangan yang berkualitas dalam migrasi analog ke digital ini diperlukan pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur tersebut terdiri dari perubahan alat dan juga pembangunan studio dan perlengkapan untuk keperluan siaran maupun *shooting*. Ada beberapa hal yang dilakukan Jawa Pos TV dalam pembangunan infrastrukturnya. (1) Pada saat sebelum *analog switch off* proses pengiriman sinyal dari MCR (*master control room*) harus melalui pemancar terlebih dahulu, setelah itu sinyal yang diterima pemancar tersebut dikirim ke TV. Sedangkan sesudah diterapkannya *analog switch off* pengiriman menjadi lebih efisien karena jaringan yang ada di MCR dikirim ke penyedia *mux* (multipleksing), dimana penyedia *mux* tersebut yang akan mengirimkan siaran ke seluruh televisi yang sudah digital *ready*. (2) Biaya yang dikeluarkan oleh Jawa Pos TV untuk siaran setiap bulannya mengalami penghematan sekitar 50% karena biaya yang dikeluarkan sebelum *analog switch off* sekitar +/- 120 juta. Namun pada saat sudah bermigrasi ke digital mereka mengeluarkan biaya sekitar +/-55 juta setiap bulannya. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat analog biaya yang dikeluarkan itu mencakup banyak hal seperti biaya listrik pemancar, sewa internet pemancar, serta dalam sewa tersebut terdapat biaya pajaknya. Namun setelah migrasi ke digital biaya yang dikeluarkan hanya *single cost* yaitu hanya membayar kepada penyedia *mux* saja, (3) Sesudah migrasi ke digital ini cakupan wilayah siarnya lebih luas yaitu Jawa Pos TV bisa tayang di Surabaya, Bali, Semarang, Madiun, Cianjur, dan Jakarta. Sewa *mux* juga tergantung dari wilayah siar yang dituju serta *power mux* juga berpengaruh pada luasnya wilayah siar. Maka dari itu dengan adanya migrasi ke digital ini cakupan area yang dapat dijangkau menjadi lebih luas, (4) perluasan wilayah siar membuat Jawa Pos TV membangun infrastruktur seperti studio dan perangkat studio di berbagai daerah siaran. Pada saat Jawa Pos TV membeli alat untuk keperluan siaran seperti untuk MCR dan perangkat studio, dari awal Jawa Pos TV sudah membeli yang *support* untuk penayangan HD. Contoh perlengkapan studio tersebut adalah kamera dan *lighting* yang merupakan alat yang sudah *HD ready*. Dengan hal tersebut pada saat Jawa Pos TV memperluas wilayah siarannya, infrastruktur yang akan digunakan tersebut sudah memadai, (5) bahwa Jawa Pos TV juga membeli alat baru yang bernama Metus untuk kelancaran proses distribusi video. Metus tersebut merupakan sebuah *server* yang digunakan sebagai keluar masuknya file, dimana metus berguna sebagai bank file. Didalam *server* metus tersebut *input* dan *output* file tersebut sudah terprogram dan tertata rapi agar memudahkan pekerja untuk mencari file mentahan maupun sudah jadi.

Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia memiliki fungsi dalam peningkatan kualitas tayangannya karena dibalik tayangan yang berkualitas pasti ada sumber daya manusia yang memumpuni. Untuk meningkatkan sumber daya manusia Jawa Pos TV melakukan beberapa pelatihan serta penambahan karyawan baru sesuai dengan kebutuhan. Jawa Pos TV melakukan pelatihan pada penulisan berita di televisi. Hal tersebut dilakukan karena Jawa Pos TV punya smart konvergensi yaitu Jawa Pos tidak hanya memiliki media koran dan *online* saja melainkan Jawa Pos juga memiliki televisi. Pelatihan yang diadakan oleh Jawa Pos TV adalah penulisan naskah berita, pengambilan gambar, dan

juga teknik *live report*. Jawa Pos TV melakukan *recruitment* karyawan dengan kriteria tertentu dan tidak dilakukan tidak secara besar – besaran. Selain melakukan pelatihan untuk tujuan *complemented skill* serta membuka recruitmen baru. Jawa Pos TV juga melakukan pelatihan pada pengoperasian alat baru.

Ketiga, fleksibilitas program. Jawa Pos TV dalam fleksibilitas programnya menganut standart kualitas Jawa Pos Koran. Kualitas program yang dibuat oleh Jawa Pos TV menganut standart kualitas berita Jawa Pos. Namun, secara umum Jawa Pos TV menganut standart kualitas tayangan yang sesuai dengan standart KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Dalam membuat tayangan yang berkualitas Jawa Pos TV menganut Rukun Iman Jawa Pos yang terdiri dari mendidik, informatif, independensi, *respect*, dan menghibur. Berita maupun tayangan yang diproduksi bukan berita yang berorientasi pada komersial dan rating, tapi berita yang diproduksi oleh Jawa Pos TV adalah yang menurut Jawa Pos TV ada misinya. Kalau independen memang semangat media siapapun pelakunya pasti mengusung semangat independensi yaitu tidak ada intervensi. *Respect*, adalah standart moral yang harus dijaga. *Respect* dalam artian tayangan yang disajikan oleh Jawa Pos TV itu tidak boleh menyinggung satu agama. Misalnya tidak boleh mempertentangkan antara satu keyakinan dan keyakinan yang lain, kemudian tidak boleh merendahkan harkat atau martabat perempuan. Hal tersebut merupakan bagian dari *respect*. Menghibur, harus ada unsur hiburannya walaupun berita juga harus diberikan unsur hiburan didalamnya. Tidak hanya itu Jawa Pos TV juga menganut standart kualitas tayangan yang sesuai dengan standart KPI pada setiap programnya.

Penutup

Berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu difusi inovasi dengan mempertimbangkan empat elemen yang ada pada difusi inovasi. Empat elemen tersebut adalah inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Pada elemen inovasi, terdapat teknologi baru yaitu teknologi digital yang digunakan untuk siaran saat ini dan sudah tidak menggunakan teknologi analog lagi. Selanjutnya, elemen saluran komunikasi yaitu tempat yang digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai inovasi baru. Saluran komunikasi yang digunakan adalah media massa, dimana Jawa Pos TV melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai informasi siaran digital serta melakukan *town hall* atau rapat yang diadakan untuk menyebarkan informasi siaran digital kepada seluruh karyawan. Dilanjutkan dengan elemen waktu, dimana pada prosesnya mencakup pengenalan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Pada elemen waktu tersebut dijelaskan mengenai bagaimana inovasi tersebut diperkenalkan terlebih dahulu, lalu memiliki manfaat yang berguna untuk masyarakat dan penyedia siaran, dan pengambilan keputusan dilakukan dengan adanya putusan undang – undang penetapan *analog switch off* yang ditetapkan oleh pemerintah, serta implementasi teknologi tersebut, dan konfirmasi bagaimana inovasi teknologi tersebut memiliki manfaat atau tidak. Serta elemen terakhir yaitu sistem sosial, dimana dalam migrasi siaran analog ke digital Jawa Pos TV membuat adanya pelatihan pada karyawannya untuk menunjang keberhasilan migrasi analog ke digital dimana pelatihan tersebut berguna untuk mendukung penggunaan teknologi digital serta membuka lowongan untuk karyawan baru yang sesuai dengan kebutuhan.

Jawa Pos TV memiliki strategi yang diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas tayangan Jawa Pos TV pada kebijakan migrasi analog ke digital yaitu terdapat tiga strategi yang terdiri dari pembangunan infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia, dan fleksibilitas program. *Pertama*, pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh Jawa Pos TV adalah membangun studio baru di beberapa wilayah siaran karena pada saat migrasi analog ke digital wilayah siaran yang dijangkau oleh Jawa Pos TV lebih luas dibandingkan sebelumnya. Pembangunan infrastruktur juga dilakukan dengan pembelian alat baru. Kebanyakan infrastruktur yang dimiliki oleh Jawa Pos TV sudah *HD ready*, sehingga dengan hal tersebut Jawa Pos TV pada infrastrukturnya sudah siap untuk bermigrasi ke digital. *Kedua*, peningkatan sumber daya manusia yang ada pada Jawa Pos TV diberikan pelatihan dimana pelatihan tersebut berasal dari internal dan eksternal, misalnya dari internal Jawa Pos TV melakukan pelatihan jurnalis, fotografi, dan *sharing* sesama karyawan. Lalu, pada eksternalnya melakukan pelatihan alat baru dari vendor dan pelatihan yang disediakan oleh KPI kepada produser agar dapat memproduksi tayangan yang berkualitas. *Ketiga*, fleksibilitas program dimana sebelum membuat program maka Jawa Pos TV harus memperhatikan indeks kualitas siaran yang diterapkan Jawa Pos yaitu rukun Iman dan juga standar yang ditetapkan oleh KPI. Standart kualitas rukun iman Jawa Pos tersebut terdiri dari mendidik, informatif, independensi, respect, dan menghibur. Sedangkan standart kualitas yang ditentukan oleh KPI pada setiap programnya memiliki dimensi yang berbeda dan program yang dimiliki Jawa Pos TV adalah berita, *talkshow*, *infotainment*, anak, dan religi.

Rekomendasi teoritis untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menerapkan strategi peningkatan kualitas tayangan yang sudah dijelaskan agar dapat memberikan tayangan yang berkualitas pada lembaga penyedia siaran. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang tidak terdapat pada penelitian yang dikaji. Jika dilihat dari hasil olahan data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti berharap dapat memberikan manfaat untuk pengembangan bidang keilmuan, terutama referensi dalam kajian media khususnya mengenai kebijakan migrasi digital di media lokal dan rekomendasi praktis yaitu dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi Jawa Pos TV serta media lain dalam menerapkan strategi peningkatan kualitas tayangan. Adanya hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peristiwa yang sejenis atau relevan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). Media Televisi Di Era Internet. *ProTVF*, 2(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19880>
- Amal, S. (2020). *Proses Analog Switch-Off Menuju Digitalisasi Penyiaran Indonesia*. 3901, 1–75.
- Balmon, S. (2022). *7 Alasan Mengapa Harus Migrasi TV Digital*. Balai Monitor Spektrum Frekuensi Radio Kelas I Semarang. <https://balmonsemarang.postel.go.id/7-alasan-mengapa-harus-migrasi-tv-digital/>
- Firdaus, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Migrasi Program Analog Ke Digital Pada Lpp Tvri Kalteng. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 47–59.

<https://doi.org/10.31602/alsh.v4i1.1458>

- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*. Literasi Nusantara.
- Irawan, R. E., & Fridha, M. (2017). Strategi Integrated Marketing Communication (IMC) Sebagai Upaya Meningkatkan Brand Awareness NET TV. *Seminar IQRA, 1*.
- Mandasari, P. (2021). *Profil Jawa Pos Tv*. Jawa Pos Tv. https://profilbaru.com/Jawa_Pos_TV
- Mutiah, T. (2022). Revolusi Kualitas Program Televisi Sehat dan Berkualitas Pada Era Televisi Digital. *Jurnal AKRAB JUARA, 7(3)*, 245–253. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Slamet, A., Tabroni, R., & Achmad, S. (2021). *Bersiap Menghadapi ASO Memastikan Konten Sehat dan Moderat*.
- Surya Gumilang, G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling, 2(2)*. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>